

DAMPAK PENETAPAN WISATA ALAM TERHADAP EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN

THE IMPACT OF TOURISM SECTOR ON THE FISHERMAN HOUSEHOLD ECONOMY

Achmad Syamsu Hidayat

Program Studi Agrobisnis Perikanan

Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat

e-mail : syamsu@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar memiliki sumberdaya alam berupa pesisir dan perairan laut yang berpotensi menjadi daerah wisata. Semakin berkembangnya kegiatan wisata telah mendiversifikasi mata pencaharian utama penduduknya dari nelayan menjadi pedagang atau pekerja lain di sektor pariwisata. Perubahan ini tentu akan berdampak terhadap tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan dan kelautan karena Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar merupakan penghasil ikan laut dengan alat tangkap rengge dan pancing ulur di Kabupaten Kotabaru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi nelayan terhadap kegiatan wisata dan mengukur perbedaan tingkat pendapatan nelayan sebelum dan sesudah diberlakukannya kegiatan wisata. Penetapan jumlah responden nelayan ditentukan melalui *simple random sampling* serta analisis data dilakukan secara deskriptif dan uji beda dua rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah adanya kegiatan wisata. Respon nelayan menunjukkan 13% nelayan setuju terhadap adanya kegiatan wisata, 50% cukup setuju, 17% kurang setuju, dan 20% tidak setuju. Alasan nelayan karena ada tambahan pendapatan rumah tangga. Analisis uji beda dua rata-rata pendapatan menunjukkan ada perbedaan hasil pendapatan nelayan sebelum dan sesudah adanya kegiatan wisata. Persepsi nelayan berada pada kategori positif dan terdapat perbedaan pendapatan nelayan sebelum dan sesudah adanya kegiatan wisata.

Kata Kunci: Nelayan, Persepsi, Pendapatan, Wisata

ABSTRACT

Pulau Laut Tanjung Selayar Sub-District is endowed with coastal dan marine tourism potentials. The growing development of tourism has changed livelihoods of the population, including fishermen, traders and other workers in the tourism sector. This change will certainly have an impact on the level of utilization of fisheries and marine resources because Pulau Laut Tanjung Selayar District is a producer of sea fish with *rengge* and fishing rods in Kotabaru Regency. This study aims to determine the perception of fishermen towards tourism activities and to measure differences in the level of fishermen income before and after tourism has been decided as priority sector. The respondents are fishermen sampled randomly. The data are analyzed descriptively. Income difference is statistically tested. This study found out that 13% of fishermen agreed with the tourism activities, 50% agreed enough, 17% less agreed and 20% disagreed. The higher percentage of fishermen positive perception on tourism could be attributed to additional household income received from the tourism sector. There is a significance difference of income earned before and after tourism program is promoted.

Keywords : Fishermen, Income, Perception, Tourism

PENDAHULUAN

Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar merupakan pemekaran kecamatan baru di Kabupaten Kotabaru yang terdiri dari 10 desa. Kecamatan ini memiliki sumberdaya alam pesisir dan perairan laut yang berpotensi menjadi daerah wisata dimana wilayah selatan kecamatan ini berbatasan dengan Laut Jawa. Pada tahun 2017 Pemerintah Kabupaten Kotabaru menetapkan wilayah tersebut menjadi wisata alam sehingga menjadi sasaran utama pembangunan Kabupaten Kotabaru yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotabaru Tahun 2016-2021. Wisata pantai yang terdapat di kecamatan ini antara lain Wisata Nusa Dua di Desa Tanjung Tengah, wisata pantai dan terumbu karang di Desa Teluk Tamiang dan Wisata Pantai Risalo di Desa Gosong

Panjang (Teluk Jagung) yang letaknya saling berdekatan. Masyarakatnya berasal dari suku Bugis dan Mandar dari Sulawesi yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan.

Penetapan sebagai kawasan wisata alam tentu akan berdampak terhadap pemanfaatan sumberdaya alam pesisir dan tentu juga pada aspek social ekonomi masyarakatnya. Sebagaimana pendapat Abdillah, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa dampak sosial berupa peningkatan ketrampilan penduduk, perubahan mata pencaharian dan perubahan norma sedangkan dampak ekonomi yang timbul berupa terserapnya tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Fyka dkk (2018) menambahkan, selain perubahan mata pencaharian juga terjadi pola nafkah ganda pada masyarakat di daerah wisata.

Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar merupakan salah satu penghasil ikan laut di Kabupaten Kotabaru. Sebagian besar penduduk wilayah ini bermata pencaharian utama sebagai nelayan dengan alat tangkap rengge dan pancing ulur. Semakin berkembangnya kegiatan wisata di wilayah ini diperkirakan akan berdampak terhadap mata pencaharian utama penduduknya. Untuk itu penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis persepsi nelayan terhadap kegiatan wisata dan (2) Mengukur perbedaan tingkat pendapatan nelayan sebelum dan sesudah diberlakukannya kegiatan wisata.

METODE PENELITIAN

Bahan dan alat

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat dalam melakukan pengumpulan data antara lain :

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman dokumentasi
3. Alat rekam
4. Kamera

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Teluk Tamiang, Desa Tanjung Tengah dan Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan Pebruari - Juni 2019. Responden pada penelitian ini adalah nelayan rengge dan pancing ulur yang ditetapkan dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data terhadap persepsi nelayan dilakukan secara deskriptif kualitatif sedangkan perbedaan pendapatan nelayan dianalisis menggunakan uji beda dua rata-rata (Hinkle et al, 1994) terhadap pendapatan nelayan sebelum dan sesudah adanya kegiatan wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan wisata alam di Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar berada di tiga desa yakni Desa Teluk Tamiang, Desa Tanjung Tengah dan Desa Gosong Panjang. Pantai pasir putih menjadi unggulan wisata yang dibangun oleh aparat Desa Teluk Tamiang. Selain wisata pantai pasir putih tujuan para pengunjung atau wisatawan adalah ingin menyaksikan secara langsung keindahan terumbu karang dengan cara snorkeling dipinggiran pantai menggunakan kaca mata selam dan selang udara seperti kegiatan snorkeling pada umumnya namun tak perlu jauh ke tengah laut untuk berenang. Keindahan alam Desa Teluk Tamiang semakin di lengkapi oleh pemandangan matahari tenggelam yang dapat dinikmati dari ketinggian bukit di lokasi wisata maupun di pantai (Gambar 1).



Gambar 1 Lokasi wisata di Tanjung Selayar
Figure 1 Tourist sites in Tanjung Selayar

Objek wisata Nusa Dua di Desa Tanjung Tengah menawarkan pemandangan lain yaitu batu-batu besar serta terdapat banyak mangrove dan yang paling utama obyek wisata ini merupakan ujung dari Kotabaru yang di kelilingi oleh beberapa gunung dari desa sekitarnya yaitu Tanjung Kunyit dan Teluk Tamiang yang juga merupakan objek wisata juga dan sering diadakan acara adat memberi makan laut atau *mappanre tasi*. Lokasi objek wisata Nusa Dua ini berada diketinggian bukit sehingga banyak pengunjung yang terkadang berkemah dan memancing ikan bakau dan ikan karang yang masih cukup banyak dan terjaga kelestariannya seperti ikan kakap, kerapu, dan ikan pantai lainnya

Wisata Pantai Risalo yang berada di Desa Gosong Panjang terbilang unik dengan wisata yang lain karena pasir timbul atau biasa disebut gosong yang ditumbuhi pohon kelapa dan rumput. Wisata Pantai Risalo bisa dinikmati dipagi, siang dan sore hari karena daun daun pohon kelapa dan pepohonan yang tumbuh di lokasi wisata membuat para pengunjung terhindar dari sinar matahari dan merasa sejuk dengan tiupan angin laut .

Karakteristik Responden

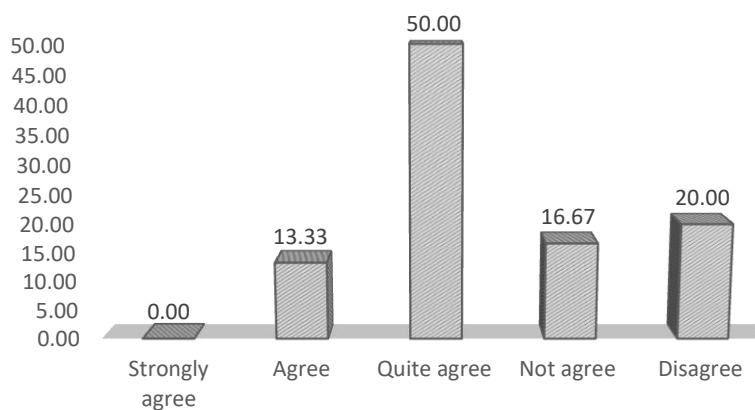
Seluruh responden berada pada usia produktif dengan usia terbanyak di kisaran 38-45 tahun (Tabel 1). Usia dapat menggambarkan efektifitas kerja seseorang jika berkaitan dengan kegiatan fisik terutama bagi nelayan perikanan tangkap untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan sebagai mata pencahariannya. (Budi, 2015; Asmara dkk, 2018). Sekitar 76,67% responden berpendidikan SD yang dikategorikan berpendidikan rendah, Rendahnya pendidikan nelayan mencerminkan rendahnya kualitas sumberdaya manusia (Hamdani, 2013) dan menjadi salah satu sumber kemiskinan nelayan. Pendapatan responden berada di kisaran Rp.1.000.000,00 – Rp. 3.000.000,00 yang menunjukkan masih rendahnya pendapatan nelayan.

Tabel 1 Karakteristik responden
Table 1 Respondent characteristics

Age (years)	%	Education	%	Income (Rp.)	%
30 - 37	20,00	Elementary Education (incomplete)	6,67	1.000.000,00–3.000.000,00	66,67
38 - 45	56,67	Elementary Education (complete)	76,67	4.000.000,00–6.000.000,00	13,33
46 - 53	23,33	Secondary Education (complete)	13,33	7.000.000,00–10.000.000,00	20,00
		Higher Education (complete)	3,33		

Persepsi Nelayan

Persepsi nelayan terhadap kegiatan wisata di Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Persepsi nelayan terhadap aktifitas wisata
Figure 2 Fishermen's perception on tourism activities

Sebanyak 50,00% responden menyatakan cukup setuju terhadap kegiatan wisata di wilayahnya, 20,00% tidak setuju, 16,67% kurang setuju, 13,33% setuju dan tidak ada yang menyatakan sangat setuju terhadap kegiatan wisata di wilayahnya. Adanya perbedaan pendapatan nelayan sebelum dan sesudah adanya kegiatan wisata pada dasarnya disebabkan oleh penurunan hasil tangkapan dan dampak sosial yang dirasakan oleh nelayan. Pernyataan cukup setuju terhadap kegiatan wisata yang dipilih sekitar 50,00% responden didasari oleh alasan bahwa kegiatan wisata tidak mengganggu kegiatan sosial masyarakat seperti kegiatan keagamaan dan gotong royong yang masih dilaksanakan sesuai adat dan kebiasaan masyarakat setempat. Dari sisi pendapatan, responden memberikan alasan bahwa pengunjung wisata membeli ikan yang ditangkap nelayan dengan harga yang lebih tinggi.

Sekitar 20,00% nelayan tidak setuju terhadap adanya kegiatan wisata karena merugikan masyarakat antara lain adanya pengunjung yang membuang sampah sembarangan, jumlah sampah yang semakin banyak, serta kebisingan yang ditimbulkan oleh banyaknya pengunjung.

Sikap kurang setuju dinyatakan sekitar 16,67% responden dengan alasan mengkhawatirkan gangguan di kehidupan sosial masyarakat seperti perubahan pergaulan penduduk lokal dan aktifitas pengunjung yang tidak menghormati adat dan kebiasaan lingkungan masyarakat sekitar. Sekitar 13,33% responden yang menyatakan setuju terhadap kegiatan wisata berpendapat bahwa adanya kegiatan wisata menimbulkan hal positif seperti perbaikan jalan dan infrastruktur yang akan membuka akses penjualan ikan ke kota semakin meningkat. Pariwisata pesisir yang semakin berkembang memunculkan persepsi yang

beragam dari masyarakat pesisir. Menurut Brown, et al (2002), pariwisata umumnya menjadi aktifitas ekonomi dan industri yang penting bagi negara yang beriklim tropis dan memiliki wilayah pesisir, disisi lain pariwisata juga dapat memberikan tekanan lingkungan dan menjadi tantangan terhadap stabilitas sosial masyarakat (Suryawan dan Gata, 2015; Nasution dan Sunarno, 2017).

Pendapatan Nelayan

Nelayan di Desa Teluk Tamiang, Desa Tanjung Tengah dan Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar menggunakan alat tangkap rengge (*gill net*) dan pancing ulur (*hand line*) dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Jenis ikan yang tertangkap dengan alat rengge antara lain Tongkol, Ruma-ruma, Tenggiri, Cepak, Bandeng, Talang-Talang dan Parang-Parang sedangkan ikan yang tertangkap dengan alat pancing ulur adalah Otek dan Bambang. Pendapatan nelayan rengge dan pancing ulur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Penadapatan nelayan jaring insang dan pancing tangan
Table 2 Gill net and hand line fishermen income

Component	Fishing Gear	
	Rengge (Gill Net)	Pancing Ulur (Hand line)
Investment Cost (Rp/year)	478.950.000,00	32.372.500,00
Fixed Cost (Rp/year)	308.478.750,00	7.836.024,00
Variable Cost (Rp/year)	66.492.000,00	119.002.000,00
2015 Revenue (Rp/year)	570.000.000,00	257.537.500,00
2018 Revenue (Rp/year)	465.000.000,00	213.000.000,00

Biaya investasi alat tangkap rengge dan pancing ulur digunakan untuk pembelian kapal, mesin dan alat tangkap. Terdapat perbedaan yang cukup besar antara investasi rengge dengan pancing ulur. Hal ini dikarenakan alat tangkap rengge dioperasikan di wilayah penangkapan yang jauh dan trip penangkapan yang lebih lama dibandingkan dengan wilayah penangkapan alat pancing ulur yang berada di sekitar pantai sampai sekitar 20 mil dan trip penangkapan selama 1-3 hari sehingga diperlukan ukuran kapal dan mesin yang besar untuk penangkapan dengan alat rengge. Hasil uji beda rata-rata pendapatan nelayan rengge dan pancing ulur di Desa Teluk Tamiang, Desa Tanjung Tengah dan Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar disajikan di Tabel 3.

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan nelayan rengge dan pancing alur sebelum dan sesudah adanya kegiatan wisata di Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar. Pendapatan yang diterima nelayan setelah adanya kegiatan wisata mengalami penurunan. Penggunaan alat tangkap rengge yang wilayah penangkapannya cukup jauh dari pesisir pantai seharusnya tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan. Hasil wawancara menunjukan, wilayah penangkapan nelayan rengge justru banyak mendapat gangguan dari semakin ramainya lalu lintas pelayaran kapal-kapal besar seperti kapal tongkang batubara, kapal pengangkut minyak, kapal pengangkut kayu yang menabrak jarring rengge yang dipasang nelayan. Wilayah selatan Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar memang berhadapan langsung dengan Laut Jawa sehingga menjadi jalur pelayaran kapal yang cukup ramai. Sementara penurunan pendapatan pada nelayan pancing alur yang wilayah penangkapannya sebagian di wilayah pesisir pantai mengalami dampak dari mulai ramainya pengunjung kawasan wisata. Banyaknya pengunjung yang membuang sampah dan buangan hasil aktifitas di daratan mengakibatkan penurunan kualitas air di pesisir pantai sehingga ikan mulai jarang tertangkap.

Tabel 3 Uji *T-test* terhadap nilai rata-rata dari pendapatan
Table 3 Different test of two mean income value (t-test)

Description	Before Tourism Activities	After Tourism Activities
Rengge (Gill net)		
Average Income		
Month (Rp)	49.687.500,00	38.787.500,00
Year (Rp)	1.192.500.000,00	930.900.000,00
T statistic :		4,365
Df :		18
Confidence :		95%
Pancing Ulur (Hand line)		
Average Income		
Month (Rp)	21.975.521,00	18.416.146,00
Year (Rp)	527.412.500,00	441.987.500,00
T statistic :		4,922
Df :		38
Confidence :		95%

Penurunan pendapatan ini diperkirakan akan berdampak terhadap keberlanjutan mata pencaharian nelayan yang merupakan pekerjaan utama masyarakat di wilayah penelitian. Penetapan Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar sebagai wisata alam di satu sisi diharapkan akan membuka peluang usaha yang dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi nelayan. Adanya sumber pendapatan baru, perubahan mata pencaharian nelayan merupakan dampak yang biasanya terjadi pada wilayah wisata yang sebelumnya merupakan desa nelayan (Aksanul dan Mussadun, 2014; Suardana dan Sudiarta, 2017; Fyka dkk, 2018). Namun di sisi lain, akan berkurangnya jumlah nelayan perlu dicermati agar upaya pemanfaatan sumberdaya perairan yang berkelanjutan tetap dapat dilaksanakan.

KESIMPULAN

Persepsi nelayan rengge dan pancing ulur sebagian besar berada pada kategori setuju terhadap adanya kegiatan wisata karena tidak mengganggu aspek social serta adanya perbaikan ja;an dan infrastruktur. Terdapat perbedaan pendapatan nelayan rengge dan pancing ulur sebelum dan sesudah kegiatan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A.B.Y., Hamid, D. 2016. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Studi pada Masyarakat sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30 (1) : 74-78.
- Akhsanul, N. L., dan Mussadun. 2014. Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*. 3 (2) : 262-273.
- Brown, Katrina, Emma L. Tompkins, dan W. Neil Adger. 2002. *Making Waves: Integrating Coastal Conservation and Development*. London: Earthscan Publications Ltd.
- Budi, S., 2015. Identifikasi Karakteristik Nelayan Perikanan Tangkap Dan Persepsinya Terhadap Peran Lembaga Hukum Adat Laot Di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus: Nelayan Perikanan Tangkap Gampong Pusong), *Acta Aquatica* 2(2) : 79-82

- Fyka, S. A., Yunus, L., Limi, M. A., & Hamzah, A. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*, 29(3), 106-112.
- Hamdani, H. 2013. Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
- Hinkle, D.E., Wiersma, W., Jurs, S.G, 1994. *Applied Statistics for The Behavioral Sciences. Third Edition.* Boston Houghton Mifflin
- Nasution, Z., dan Sunarno, M. T. D. , 2017. Tekanan Penduduk terhadap Lingkungan dan Sumber Daya Lahan/Perairan di Wilayah Pesisir serta Alternatif Penanganannya. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 1 (2) : 139-155.
- Suardana, I. W., dan Sudiarta, I. N., 2017. Impact Of Tourism To Poverty In Tourism Destination: Pro Poor Tourism Management Approach. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1) : 65-75.
- Suryawan, N., dan Gata, I. W. 2015. Keterpinggiran Nelayan Dalam Pembangunan Pariwisata Di Kelurahan Serangan, Denpasar Selatan. In *Seminar Nasional Riset Inovatif (Vol. 3)*.
- Oktarina, A., Irnad, Hartono, D. 2018. Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia, Kesadaran Lingkungan dan Modal Sosial Terhadap Kinerja Nelayan Lobster di Kecamatan Bungo Mas Kabupaten Bengkulu Selatan. *Naturalis – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7 (2) : 53-60